



| | | |
|--------------------------------|-------------------------------|--------------------------------|
| Received: 29-04-2026 | Revised: 04-06-2026 | Accepted: 29-06-2026 |
|--------------------------------|-------------------------------|--------------------------------|

Epistemologi Observasi Qur'ani: Integrasi Dimensi Empiris dan Spiritual dalam QS. Al-Ghashiyah Ayat 17–2

Afrizal El Adzim Syahputra

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Email : afrizal@uinsatu.ac.id

Mochammad Rizal Fanani

Institut Agama Islam Sunan Giri Trenggalek

Email : reyan31@gmail.com

Muhammad Rizal Rifa'i

Universitas Pangeran Diponegoro Nganjuk

Email : rie.zaal18@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the epistemology of Qur'anic observation in Surah Al-Ghashiyah verses 17–20 by exploring the integration of empirical and spiritual dimensions as the foundation of knowledge from the Qur'anic perspective. The study is motivated by the persistent dichotomy between empirical rationality and spirituality in modern scholarship, while studies on the epistemological structure of observation in the Qur'an remain limited. Employing a qualitative library research design, this study applies the thematic (tafsir maudhu'i) approach. The primary data consist of Surah Al-Ghashiyah verses 17–20, analyzed through classical and contemporary Qur'anic commentaries and supported by literature on Islamic epistemology and integrative education. The findings reveal that the Qur'an constructs an epistemology of observation through the sequential contemplation of the camel, the sky, the mountains, and the earth, guiding human beings from empirical reality toward transcendental awareness. In the Qur'anic perspective, observation extends beyond sensory perception through the integrated processes of nazar (observation), tafakkur (critical reflection), and tadabbur (contemplative understanding), which harmonize the senses, reason, and the heart in the acquisition of knowledge. This epistemological framework unites empirical facts with spiritual values, producing knowledge that is not merely informative but also transformative. The study contributes to strengthening the paradigm of Qur'anic epistemology as a conceptual foundation for the development of integrative Islamic education capable of addressing contemporary intellectual challenges.

Keywords: *Qur'anic Epistemology, Qur'anic Observation, Surah Al-Ghashiyah, Empirical-Spiritual Integration.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis epistemologi observasi Qur'ani dalam QS. Al-Ghashiyah ayat 17–20 dengan menelaah integrasi dimensi empiris dan spiritual sebagai dasar pembentukan pengetahuan dalam perspektif Al-Qur'an. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kecenderungan dikotomi antara rasionalitas empiris dan spiritualitas dalam tradisi keilmuan modern, sementara kajian mengenai struktur epistemologi observasi dalam Al-Qur'an masih relatif terbatas. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan metode tafsir tematik (*tafsīr maudhū'ī*). Data primer berupa QS. Al-Ghashiyah ayat 17–20 dianalisis melalui kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer, kemudian diperkaya dengan literatur mengenai epistemologi Islam dan pendidikan integratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an membangun epistemologi observasi melalui tahapan pengamatan terhadap unta, langit, gunung, dan bumi yang mengarahkan manusia dari realitas empiris menuju kesadaran transendental. Observasi dalam perspektif Qur'ani tidak berhenti pada aktivitas inderawi, tetapi dilanjutkan melalui proses nazar, tafakkur, dan tadabbur yang mengintegrasikan indera, akal, dan hati dalam memperoleh pengetahuan. Epistemologi tersebut menghasilkan paradigma keilmuan yang menyatukan fakta empiris dengan nilai-nilai spiritual sehingga pengetahuan tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif. Penelitian ini berkontribusi pada penguatan paradigma epistemologi Qur'ani sebagai landasan konseptual bagi pengembangan pendidikan Islam yang integratif dan responsif terhadap tantangan keilmuan kontemporer.

Kata Kunci: *Epistemologi Qur'ani, Observasi Qur'ani, QS. Al-Ghashiyah, Integrasi Empiris-Spiritual.*

Pendahuluan

Selain memberikan petunjuk normatif dan spiritual, Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam juga memberikan motivasi kuat kepada manusia untuk mengerahkan segala potensinya melakukan observasi terhadap fenomena alam. Salah satu contoh yang representatif terdapat dalam QS. Al-Ghashiyah ayat 17–20, yang secara eksplisit memerintahkan manusia untuk memperhatikan unta, langit, gunung, dan bumi sebagai objek refleksi. Al-Qur'an tidak menyusun rangkaian ayat ini secara acak, melainkan menghadirkan struktur argumentatif yang sistematis: dimulai dari realitas yang dekat dengan kehidupan manusia (unta), kemudian beranjak ke realitas kosmik (langit), berlanjut pada stabilitas geologis (gunung), dan berakhir pada hamparan bumi sebagai ruang eksistensi manusia. Pola ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an mengarahkan manusia untuk membangun kesadaran melalui tahapan observasi yang berjenjang, dari yang konkret menuju yang lebih abstrak dan transendental.

Dalam pandangan epistemologi Islam, observasi (*al-nazar*) tidak hanya melakukan kegiatan inderawi, tetapi juga proses yang mengintegrasikan akal (*'aql*), indera (*ḥiss*), dan hati (*qalb*). Oleh karena itu, observasi yang terdapat dalam Al-Qur'an memiliki dua dimensi: yang bersifat empiris dan yang bersifat spiritual. Ayat 17-20 dalam QS. Al-Ghashiyah memberikan motivasi metodologis kepada manusia untuk tidak hanya berhenti pada pengamatan atas fenomena, tetapi juga untuk melanjutkan ke dalam proses *tafakkur* (refleksi mendalam) yang mengarah pada pengakuan atas keesaan dan kekuasaan Allah. Ini

menunjukkan bahwa Al-Qur'an membentuk sebuah paradigma keilmuan yang menyatukan fakta dengan makna, data dengan nilai, dan juga sains dengan iman.¹

Namun, dalam konteks kemajuan ilmu pengetahuan saat ini, terdapat pemisahan yang jelas antara ilmu yang didasarkan pada empiris dan aspek-aspek spiritual. Ilmu pengetahuan modern sering menekankan pentingnya objektivitas, eksperimen, dan konfirmasi, namun seringkali melupakan unsur metafisik dan etika.² Sebagai hasilnya, ilmu pengetahuan mengalami pertumbuhan yang begitu pesat, tetapi kehilangan makna dalam dimensi eksistensial. Kejadian ini memicu berbagai masalah, seperti krisis lingkungan, hilangnya nilai – nilai kemanusiaan, dan penurunan nilai-nilai etika dalam penelitian. Dalam situasi ini, pengintegrasian antara pengamatan empiris dan nilai-nilai spiritual sebagaimana diamanatkan dalam QS. Al-Ghashiyah ayat 17–20 menjadi sangat penting untuk memulihkan keseimbangan antara perkembangan ilmu dan kedalaman makna.

Sejumlah kajian sebelumnya telah menganalisis hubungan ilmu pengetahuan dan agama dari sudut pandang Islam. Analisis mengenai penggabungan ilmu dan agama menekankan pentingnya pendekatan yang saling terhubung dalam sistem pendidikan Islam, di mana berbagai disiplin ilmu tidak terpisah secara tegas, tetapi saling terkait satu sama lain. Kajian lainnya mengungkap bahwa ayat-ayat kauniyah dalam Al-Qur'an berperan sebagai pemicu untuk kemajuan ilmu pengetahuan serta berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat nilai-nilai spiritual.³ Selain itu, terdapat penelitian yang menekankan pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*) sebagai salah satu metode yang efektif untuk menggali berbagai pesan integratif dalam Al-Qur'an.⁴ Beberapa penelitian terkini turut mulai menghubungkan konsep *tafakkur* dengan pengembangan pemikiran kritis dalam pendidikan modern, sehingga menunjukkan relevansi praktis dari nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Qur'an di lingkungan akademik.

Meskipun demikian, masih ada beberapa batasan pada beberapa penelitian tersebut. *Pertama*, mayoritas penelitian bersifat umum dan belum mengkaji struktur epistemologi dalam ayat-ayat tertentu dengan mendalam. *Kedua*, penggabungan observasi empiris dan nilai spiritual sering kali tidak dijelaskan secara sistematis dalam satu pendekatan metodologis. *Ketiga*, minimnya penelitian yang menghubungkan pesan dari ayat dengan implikasi pedagogis yang dapat diterapkan, terutama dalam pengembangan model pembelajaran yang mengintegrasikan sains dan spiritualitas. Maka, *research gap* dalam penelitian ini terletak pada belum adanya kajian yang secara spesifik dan mendalam menganalisis QS. Al-Ghashiyah ayat 17–20 dalam mengintegrasikan observasi empiris dan nilai spiritual. Selain itu, penelitian ini juga berupaya menjembatani kesenjangan antara kajian teoretis dan implementasi praktis dalam dunia pendidikan.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat kepustakaan (*library research*), dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber utama (*primer*) dan literatur tafsir

¹ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2019), 132.

² Ziauddin Sardar, *Islam, Science and the Future* (London: Kube Publishing, 2018), 54.

³ Nidhal Guessoum, *Islam's Quantum Question: Reconciling Muslim Tradition and Modern Science*, (London: I.B. Tauris, 2016), 67.

⁴ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2020), 98.

serta kajian ilmiah kontemporer sebagai sumber sekunder. Fokus utama penelitian ini adalah QS. Al-Ghashiyah ayat 17–20, yang dianalisis untuk mengungkap integrasi antara observasi empiris dan nilai-nilai spiritual. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan tafsir tematik (tafsir maudhu'i), yaitu pola penafsiran dengan cara menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai tujuan yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik dan menyusun berdasarkan masa turun ayat serta memperhatikan latar belakang sebab-sebab turunnya, kemudian menguraikannya dari semua aspek, kemudian diukur dengan teori-teori yang benar dilengkapi tema secara sempurna, diberi tujuan secara keseluruhan agar mudah dipahami.⁵

Penelitian ini mengintegrasikan analisis terhadap teks dan konteks. Analisis teks dilakukan dengan memeriksa struktur bahasa, pilihan kata, serta interaksi antar ayat dalam QS. Al-Ghashiyah ayat 17–20, termasuk juga kajian mengenai arti leksikal dan gramatikal dalam bahasa Arab. Di sisi lain, analisis konteks dilakukan dengan menghubungkan ayat-ayat tersebut dengan penafsiran dari para mufasir klasik maupun modern, termasuk pendekatan linguistik dan filosofis. Tujuannya adalah untuk menangkap dimensi makna yang lebih luas, baik terkait dengan konteks penurunan ayat maupun relevansinya terhadap kemajuan ilmu pengetahuan saat ini.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kajian dokumen terhadap berbagai sumber yang relevan, termasuk kitab tafsir, buku, dan artikel jurnal ilmiah yang berkaitan dengan topik integrasi antara ilmu dan agama, ayat-ayat kauniyah, serta epistemologi dalam Islam. Informasi yang diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan metode analisis isi, yang melibatkan pengidentifikasian, pengelompokan, dan penafsiran tema-tema penting yang berhubungan dengan pengamatan empiris serta nilai-nilai spiritual dalam ayat yang diteliti.

Hasil dan Pembahasan

A. Struktur Epistemologi Observasi Qur'ani dalam QS. Al-Ghashiyah Ayat 17–20

Analisis terhadap ayat 17 sampai 20 dalam Surah Al-Ghashiyah menunjukkan bahwa Al-Qur'an memberikan cara pengamatan yang teratur dan memiliki makna yang dalam tentang pengetahuan. Ayat-ayat tersebut menggunakan seruan retorik "*afalā yanẓurūn*" yang secara umum dimaknai "*maka tidakkah mereka memperhatikan*", yang menunjukkan keinginan kuat untuk mengamati realitas secara aktif. Objek-objek yang disebutkan, yaitu unta, langit, gunung, dan bumi, mewakili berbagai fenomena yang beragam, mulai dari yang dekat dengan kehidupan manusia hingga yang bersifat besar dan bersifat kosmik. Ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an membentuk kesadaran manusia dengan cara yang berangkat dari pengalaman nyata, bertahap, dan teratur.

Pertama, penyebutan unta sebagai subjek yang diamati memiliki dimensi empiris yang sangat berkaitan dengan konteks masyarakat Arab pada masa turunnya Al-Qur'an. Unta bukan sekadar hewan biasa, melainkan memiliki kompleksitas biologis yang menakjubkan, seperti kemampuannya untuk bertahan hidup di kondisi lingkungan yang ekstrem dan efisiensi dalam metabolisme. Berdasarkan sudut pandang ini, pengamatan

⁵ 'Abd al-Ḥayy Faramāwī, *Al-Bidayah Fi Tafsir Al Maudhu'i* (Kairo: Maktabah Jumhuriyyah Al Misr, 1977), 53.

terhadap unta tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga mengandung upaya untuk memahami sistem kehidupan dengan pendekatan ilmiah. Namun, Al-Qur'an tidak terbatas pada aspek empiris saja, melainkan juga mengarah pada pemahaman akan kebijaksanaan dan kekuasaan Allah sebagai pencipta.⁶

Kedua, pengamatan terhadap langit memperluas perspektif pemikiran manusia dari skala kecil ke skala yang lebih besar, yaitu makro-kosmos. Dalam Al-Qur'an, langit sering diasosiasikan dengan ketertiban, keharmonisan, dan struktur yang tepat. Dalam hal ini, langit menjadi simbol keteraturan alam semesta yang bisa diteliti dan diamati secara ilmiah. Namun, ketertiban tersebut juga berfungsi sebagai tanda (āyah) yang menunjukkan adanya rancangan ilahi. Oleh karena itu, pengamatan empiris terhadap fenomena kosmik berfungsi sebagai penghubung menuju kesadaran yang lebih tinggi secara metafisik.⁷

Ketiga, gunung disebut sebagai objek observasi yang merepresentasikan stabilitas dan keseimbangan bumi. Dalam kajian ilmiah modern, gunung memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan geologis, termasuk dalam proses tektonik dan stabilisasi kerak bumi. Al-Qur'an menghadirkan fenomena ini sebagai objek refleksi, yang menunjukkan bahwa realitas alam tidak bersifat acak, melainkan terstruktur secara sistematis. Di sinilah terlihat bahwa observasi terhadap alam mengandung dimensi rasional sekaligus spiritual.

Keempat, planet bumi yang diungkapkan sebagai hamparan yang luas (yang diungkapkan dengan lafadz "sutihat") mencerminkan aspek eksistensial manusia sebagai entitas yang hidup dan berhubungan dengan lingkungan sekitarnya. Bumi bukan hanya sekadar subjek yang diamati, melainkan juga tempat pengalaman bagi manusia. Dengan kata lain, pengamatan terhadap bumi membawa implikasi etis, yakni cara manusia seharusnya bersikap terhadap alam sebagai titipan dari Tuhan. Ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya mendorong pengamatan, tetapi juga membangun kesadaran moral dalam memahami hasil pengamatan tersebut.⁸

Analisis ini diperkuat oleh penjelasan Quraish Shihab dalam tafsirnya. Ayat ini menyebutkan langit setelah unta, kemudian setelah langit menyebutkan tentang gunung dan setelah itu bumi. Uraian mengenai ayat-ayat tersebut ia ketik menggunakan komputer di dalam mobil saat bepergian bersama pasangan hidup dan teman-teman yang lain. Di depan mereka sejauh pandangan adalah gurun yang luas. Batas pandangan mereka yang menghadap ke depan — meski tanpa melihat ke atas — adalah langit berwarna abu-abu dan biru menyerupai tenda kemah yang tertancap di tanah. Saat melirik ke kiri dan kanan jalan, mereka melihat gunung-gunung atau lebih tepatnya bukit-bukit yang membentang mengelilingi "kemah" besar tersebut. Gunung-gunung itu seperti tiang yang ditancapkan agar tenda tidak terhempas angin.⁹

Dahulu kendaraan yang banyak digunakan oleh masyarakat Arab adalah unta. Ayat di atas mengajak mereka berpikir dan merenung. Tentu saja yang pertama terlintas dalam benak mereka adalah yang terdekat kepada diri mereka yaitu unta yang mereka tunggangi. Setelah itu tidak ada lagi yang nampak dengan jelas kecuali langit yang terbentang dan

⁶ Zaghoul El-Naggar, *The Geological Concept of Mountains in the Qur'an*, (Kairo: Dar Al-Ma'arif, edisi terbaru 2017), hlm. 55

⁷ Nidhal Guessoum, *Islam's Quantum Question*, (London: I.B. Tauris, 2016), hlm. 72.

⁸ Seyyed Hossein Nasr, *The Study Quran: A New Translation and Commentary*, (New York: HarperOne, 2017), hlm. 1450

⁹ Quraish Shihab, 15, 235

meninggi, karena itu setelah menuntun untuk memperhatikan unta, mereka di ajak memperhatikan langit, dan dari sana mereka menemukan gunung yang merupakan pasak bumi ini agar tidak oleng. Selanjutnya bumi yang terhampar memudahkan kehidupan manusia. Demikian susunan penyebutan ayat-ayat di atas sangat serasi dengan situasi yang dialami oleh masyarakat yang ditemui al-Qur'an pertama kali. Sungguh amat serasi firman-firman Allah itu.

Selain itu, Ibnu Ashur dalam tafsirnya juga menjadi dasar kuat tentang analisis ini. Beliau menjelaskan bahwa yang menjadikan penyebutan unta disandingkan dengan langit, gunung, dan bumi dalam ayat ini adalah karena semuanya hadir secara terpadu dalam pandangan mayoritas orang Arab, khususnya penduduk Tihamah, Hijaz, Najd, dan wilayah-wilayah serupa dari kalangan masyarakat Badui yang hidup berpindah-pindah.¹⁰

Unta merupakan harta kekayaan mereka sekaligus kendaraan mereka. Dari unta itulah mereka memperoleh penghidupan, pakaian, dan bahan untuk membuat rumah (seperti dari bulunya), serta menjadi pengangkut beban-beban mereka. Allah telah menciptakannya dengan penciptaan yang menakjubkan: kakinya kuat, dan cara duduknya (berlutut) dipermudah agar memudahkan dalam memuat barang di atasnya. Lehernya dibuat panjang dan kuat agar mampu bangkit membawa beban setelah dimuati atau setelah beristirahat di tempat singgah dan kandangnya. Dalam perutnya terdapat organ-organ yang mampu menyimpan makanan dan air, sehingga ia sanggup menahan haus hingga sepuluh hari dalam perjalanan di padang tandus, sementara hewan lain akan binasa dalam kondisi yang lebih ringan dari itu.¹¹

Betapa sering disebutkan tentang unta tunggangan, sifat-sifatnya, dan pujian terhadapnya dalam syair-syair Arab. Hampir tidak ada satu pun qasidah panjang mereka yang kosong dari deskripsi tentang unta dan keistimewaannya. Cukuplah sebagai bukti apa yang terdapat dalam Mu'allaqat (syair-syair klasik yang terkenal) dan dalam qasidah Ka'b bin Zuhair.¹²

Selanjutnya, Allah mengalihkan mereka untuk merenungkan keagungan penciptaan langit, karena mereka senantiasa memandangnya siang dan malam, baik saat menetap maupun dalam perjalanan. Mereka mengamati tanda-tanda turunnya hujan dan memperhatikan kilatan petir. Orang-orang Arab dikenal sebagai 'anak-anak air langit' (yakni sangat bergantung pada hujan). Sebagaimana dikatakan oleh Ziyādah al-Hārithī—meskipun para pensyarah al-Hamāsah berbeda pendapat dalam menafsirkan ungkapannya "banū mā' as-samā"—: 'Kami adalah anak-anak air langit, maka kami tidak melihat bagi diri kami, selain sebuah kerajaan, adanya kekuasaan lain yang lebih rendah.'

Dan setelah menyebut langit, disebutkan pula gunung-gunung. Gunung-gunung itu menjadi tempat tinggal bagi banyak dari mereka, seperti Gunung Aja' dan Salma milik kabilah Ṭayyi'. Mereka tinggal di lereng-lerengnya agar lebih dekat untuk berlindung kepadanya saat menghadapi bahaya, dan mereka juga menjadikannya sebagai tempat pengawasan untuk berjaga. Kemudian pandangan mereka diarahkan ke bumi yang berada di bawah kaki mereka; bumi itu adalah tempat mereka menggembala dan tempat berpijak

¹⁰ Ibn 'Ashur, *Al-Tahrir Wa Al-Tanwir* (Tunisia: Al-Dar Al-Tunisiyah Li Al-Nashr, 1984), juz. 30, 304-305.

¹¹ Ibid.

¹² Ibid.

(beristirahat). Allah telah membentangkannya, yakni menciptakannya dalam keadaan terhampar dan mudah untuk berjalan serta duduk di atasnya.¹³

B. Integrasi Dimensi Empiris dan Spiritual

Analisis terhadap integrasi dimensi empiris dan spiritual menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak membangun dikotomi antara proses mengetahui (*knowing*) dan proses memaknai (*meaning-making*), melainkan mengintegrasikan keduanya dalam satu kesatuan yang koheren. Setiap objek observasi dalam QS. Al-Ghashiyah ayat 17–20 tidak hanya dihadirkan sebagai realitas empiris yang dapat ditangkap oleh indera, tetapi juga sebagai *āyah* (tanda) yang sarat dengan pesan transendental. Dengan demikian, realitas alam dalam perspektif Al-Qur'an memiliki dua lapis makna sekaligus: sebagai fenomena (*phenomenon*) dan sebagai simbol (*sign*). Dalam kerangka ini, observasi empiris tidak berhenti pada deskripsi atau eksplanasi ilmiah, tetapi berfungsi sebagai pintu masuk menuju refleksi spiritual melalui proses *tafakkur* (perenungan rasional) dan *tadabbur* (pendalaman makna yang kontemplatif). Proses ini pada akhirnya mengantarkan manusia pada kesadaran ketuhanan (*theocentric awareness*), yaitu pengakuan akan keteraturan, tujuan, dan kebijaksanaan Ilahi di balik realitas yang diamati.¹⁴

Integrasi ini memperlihatkan bahwa epistemologi Qur'ani bersifat tauhidik, yakni berlandaskan pada prinsip kesatuan (*unity*) antara Tuhan, alam, dan manusia. Dalam epistemologi ini, kebenaran tidak hanya diukur melalui validitas empiris atau rasionalitas logis semata, tetapi juga melalui keterhubungan makna dengan nilai-nilai ilahiah. Dengan kata lain, fakta tidak pernah berdiri secara netral, melainkan selalu terkait dengan nilai dan tujuan. Hal ini berbeda secara fundamental dengan epistemologi modern yang cenderung reduksionistik, di mana realitas direduksi menjadi sekadar objek material yang terlepas dari dimensi makna dan nilai. Akibatnya, ilmu pengetahuan modern sering mengalami keterputusan antara pengetahuan dan kebijaksanaan (*wisdom*), antara kemajuan teknologis dan kedalaman etis.¹⁵

Lebih jauh, integrasi antara dimensi empiris dan spiritual dalam ayat ini juga dapat dipahami melalui relasi sinergis antara tiga instrumen utama pengetahuan dalam Islam, yaitu indera (*al-ḥawās*), akal (*al-'aql*), dan hati (*al-qalb*). QS. Al-Ghashiyah ayat 17–20 secara implisit mengaktifkan ketiganya dalam satu proses epistemik yang berlapis dan berkesinambungan. Indera berfungsi sebagai pintu awal untuk menangkap fenomena empiris melalui pengamatan langsung terhadap realitas. Akal kemudian bekerja untuk mengolah data tersebut melalui proses analisis, generalisasi, dan penarikan kesimpulan mengenai hukum-hukum alam yang berlaku. Sementara itu, hati berperan dalam menangkap dimensi makna terdalam, yaitu nilai-nilai spiritual dan kesadaran akan kehadiran Tuhan di balik keteraturan alam semesta.¹⁶

Relasi ketiga instrumen ini tidak bersifat hierarkis yang terpisah, melainkan integratif dan saling melengkapi. Indera tanpa akal akan menghasilkan pengetahuan yang dangkal, akal tanpa hati dapat melahirkan kekeringan makna, sedangkan hati tanpa dasar empiris dan

¹³ Ibid, juz. 30, 306.

¹⁴ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred* (Albany: SUNY Press, 1989), 71.

¹⁵ Ziauddin Sardar, *Islam, Science and the Future* (London: Kube Publishing, 2018), 62.

¹⁶ Osman Bakar, *Islamic Civilisation and the Modern World* (Kuala Lumpur: UTM Press, 2016), 80.

rasional berpotensi terjebak dalam subjektivitas yang tidak terverifikasi. Oleh karena itu, Al-Qur'an menghadirkan model epistemologi yang menyeimbangkan ketiganya secara proporsional. Dalam konteks ini, pengetahuan yang dihasilkan tidak hanya bersifat informatif—yakni sekadar mengetahui fakta—tetapi juga transformatif, yaitu mampu membentuk cara pandang, sikap, dan perilaku manusia secara menyeluruh.

Dengan demikian, integrasi epistemik dalam QS. Al-Ghashiyah ayat 17–20 tidak hanya menghasilkan pemahaman tentang alam, tetapi juga membentuk kesadaran eksistensial manusia sebagai makhluk yang bertanggung jawab. Pengetahuan tidak lagi dipahami sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai sarana untuk mencapai kebijaksanaan dan kedekatan dengan Tuhan. Inilah yang menjadikan epistemologi Qur'ani memiliki dimensi etis dan spiritual yang kuat, sekaligus relevan sebagai alternatif terhadap krisis makna dalam tradisi keilmuan modern.¹⁷

C. Implikasi Bagi Pengembangan Pendidikan Islam Yang Integratif

Terkait dengan implikasi konseptual dan aplikatif bagi pengembangan pendidikan Islam yang integratif, temuan penelitian ini dapat diperdalam dengan menempatkan QS. Al-Ghāshiyah ayat 17–20 sebagai fondasi epistemologis bagi model pembelajaran berbasis *observasi reflektif* (*reflective observation learning*). Ayat-ayat tersebut—yang mengarahkan perhatian manusia pada unta, langit, gunung, dan bumi—tidak sekadar menghadirkan objek empiris, tetapi juga membangun pola pikir integratif antara *empirical inquiry* dan *spiritual contemplation*. Dalam kerangka ini, aktivitas belajar menjadi proses dialektis antara melihat (*naẓar*), berpikir (*tafakkur*), dan memaknai (*tadabbur*), yang secara simultan mengantarkan peserta didik pada kesadaran intelektual sekaligus kesadaran teologis.

Secara konseptual, paradigma ini sejalan dengan gagasan pendidikan Islam klasik yang menekankan kesatuan antara *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dīb*. Syed Muhammad Naquib al-Attas menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan Islam bukan hanya transfer ilmu, tetapi penanaman adab yang melahirkan manusia beradab (*insān ādabī*) yang mampu menempatkan segala sesuatu secara proporsional dalam tatanan wujud.¹⁸ Sementara itu, Ismail Raji al-Faruqi melalui konsep *Islamization of Knowledge* menekankan pentingnya integrasi antara ilmu-ilmu rasional dan wahyu agar tidak terjadi fragmentasi epistemologis dalam pendidikan.¹⁹ Dengan demikian, QS. Al-Ghāshiyah ayat 17–20 dapat dipahami sebagai legitimasi normatif bagi integrasi tersebut, karena menghadirkan realitas empiris sebagai pintu masuk menuju pengenalan terhadap Tuhan.

Lebih lanjut, secara aplikatif, integrasi ini dapat dioperasionalkan melalui beberapa strategi pedagogis yang sistematis. *Pertama*, pendekatan kontekstual berbasis fenomena alam (*contextual and nature-based learning*), di mana peserta didik tidak hanya menerima materi secara abstrak, tetapi juga melakukan observasi langsung terhadap lingkungan sekitar. Pendekatan ini memiliki kesesuaian dengan teori *experiential learning* yang dikembangkan oleh David A. Kolb, yang menekankan bahwa pengetahuan terbentuk melalui

¹⁷ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *On Justice and the Nature of Man* (Kuala Lumpur: IBFIM, 2019), 90.

¹⁸ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1999), 67.

¹⁹ Ismail Raji al-Faruqi, *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan* (Herndon: IIIT, 1982), 115.

pengalaman konkret yang direfleksikan secara kritis.²⁰ Dalam konteks pendidikan Islam, pengalaman empiris tersebut tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi dilanjutkan dengan internalisasi nilai-nilai tauhid.

Kedua, penguatan refleksi kritis melalui metode diskusi dialogis dan penugasan analitis. Peserta didik didorong untuk mengaitkan temuan empiris dengan makna spiritual yang lebih luas, sehingga terjadi integrasi antara *critical thinking* dan *spiritual awareness*. Pendekatan ini selaras dengan pemikiran Fazlur Rahman yang menekankan pentingnya gerakan ganda (*double movement*) dalam memahami teks wahyu, yaitu dari konteks historis menuju relevansi kontemporer.²¹ Dengan cara ini, pembelajaran tidak hanya bersifat reproduktif, tetapi juga transformatif.

Ketiga, integrasi kurikulum antara sains dan pendidikan agama melalui pendekatan *integrated curriculum*. Model ini bertujuan menghapus dikotomi antara ilmu “agama” dan “umum” yang selama ini menjadi problem klasik dalam pendidikan Islam. Ziauddin Sardar menyebut bahwa krisis peradaban Islam modern salah satunya disebabkan oleh terpisahnya dimensi etika dan spiritual dari perkembangan ilmu pengetahuan.²² Oleh karena itu, integrasi kurikulum menjadi langkah strategis untuk membangun paradigma ilmu yang holistik dan berorientasi pada nilai.

Selain itu, implikasi penting lainnya adalah terbentuknya kesadaran ekologis dan etis (*eco-theological awareness*) pada peserta didik. Ketika alam dipahami sebagai *āyāt Allāh* (tanda-tanda Tuhan), maka relasi manusia dengan lingkungan tidak lagi bersifat eksploitatif, melainkan amanah dan tanggung jawab. Seyyed Hossein Nasr menegaskan bahwa krisis lingkungan modern berakar pada krisis spiritual manusia yang kehilangan kesadaran sakral terhadap alam.²³ Dalam perspektif ini, pendidikan berbasis QS. Al-Ghāshiyah ayat 17–20 dapat menjadi sarana untuk merekonstruksi etika lingkungan yang berlandaskan tauhid, sehingga peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepedulian ekologis yang tinggi.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa QS. Al-Ghāshiyah ayat 17–20 tidak hanya mengandung pesan teologis normatif, tetapi juga menawarkan kerangka epistemologis dan pedagogis yang komprehensif. Integrasi antara observasi empiris dan refleksi spiritual yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut memberikan dasar yang kuat bagi pengembangan sistem pendidikan Islam yang holistik. Sistem ini tidak hanya relevan secara konseptual, tetapi juga responsif terhadap tantangan zaman, termasuk krisis epistemologis, degradasi moral, dan kerusakan lingkungan global. Oleh karena itu, pengembangan model pembelajaran berbasis observasi reflektif berbasis Al-Qur'an menjadi salah satu kontribusi strategis dalam revitalisasi pendidikan Islam kontemporer.

²⁰ David A. Kolb, *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development* (New Jersey: Prentice Hall, 1984), 78.

²¹ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), 95.

²² Ziauddin Sardar, *Exploring Islam: Beyond Orientalism and Occidentalism* (London: I.B. Tauris, 2011), 84.

²³ Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man* (Chicago: ABC International Group, 1997).

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa QS. Al-Ghashiyah ayat 17–20 membangun suatu epistemologi observasi Qur'ani yang menempatkan observasi sebagai proses memperoleh pengetahuan yang mengintegrasikan dimensi empiris dan spiritual. Urutan objek observasi berupa unta, langit, gunung, dan bumi menggambarkan tahapan epistemik yang sistematis, yaitu mengarahkan manusia dari pengalaman konkret menuju pemahaman yang bersifat universal dan transendental. Dalam perspektif Al-Qur'an, observasi tidak berhenti pada aktivitas melihat secara fisik, tetapi berkembang melalui proses *nazar*, *tafakkur*, dan *tadabbur* yang melibatkan sinergi antara indera, akal, dan hati sehingga menghasilkan pengetahuan yang tidak hanya menjelaskan realitas, tetapi juga membentuk kesadaran tauhid dan tanggung jawab moral manusia. Lebih lanjut, penelitian ini menegaskan bahwa epistemologi observasi Qur'ani menawarkan paradigma keilmuan yang mampu menjembatani dikotomi antara rasionalitas empiris dan spiritualitas yang berkembang dalam tradisi keilmuan modern. Pengetahuan dipahami sebagai kesatuan antara fakta, makna, dan nilai, sehingga proses ilmiah tidak terlepas dari dimensi etis dan transendental. Paradigma ini menunjukkan bahwa aktivitas observasi dalam Al-Qur'an tidak hanya bertujuan menghasilkan pemahaman ilmiah, tetapi juga mendorong transformasi cara pandang, karakter, dan perilaku manusia. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada perumusan konsep epistemologi observasi Qur'ani sebagai kerangka konseptual yang menjelaskan hubungan integratif antara indera, akal, dan hati dalam proses memperoleh pengetahuan berdasarkan QS. Al-Ghashiyah ayat 17–20. Temuan ini memperkaya kajian epistemologi Islam sekaligus memberikan landasan teoritis bagi pengembangan pendidikan Islam integratif yang menghubungkan pembelajaran berbasis observasi dengan pembentukan karakter spiritual. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji implementasi paradigma epistemologi observasi Qur'ani dalam praktik pembelajaran pada berbagai jenjang pendidikan, sehingga relevansinya dapat dikaji secara lebih empiris dalam pengembangan pendidikan Islam kontemporer.

Daftar Pustaka

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *On Justice and the Nature of Man*. Kuala Lumpur: IBFIM, 2019.
- . *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1999.
- Al-Faruqi, Ismail Raji. *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan*. Herndon: IIIT, 1982.
- Al-Faramawi, 'Abd al-Ḥayy. *Al-Bidayah fi Tafsir al-Maudhu'i*. Kairo: Maktabah Jumhuriyyah al-Misr, 1977.
- Bakar, Osman. *Islamic Civilisation and the Modern World*. Kuala Lumpur: UTM Press, 2016.
- El-Naggar, Zaghloul. *The Geological Concept of Mountains in the Qur'an*. Kairo: Dar al-Ma'arif, 2017.

- Guessoum, Nidhal. *Islam's Quantum Question: Reconciling Muslim Tradition and Modern Science*. London: I.B. Tauris, 2016.
- Ibn 'Ashur. *Al-Tahrir wa al-Tanwir*. Tunisia: Al-Dar al-Tunisiyyah li al-Nashr, 1984.
- Kolb, David A. *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. New Jersey: Prentice Hall, 1984.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2020.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Knowledge and the Sacred*. Albany: SUNY Press, 1989.
- . *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*. Chicago: ABC International Group, 1997.
- . *The Study Quran: A New Translation and Commentary*. New York: HarperOne, 2017.
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press, 1982.
- Sardar, Ziauddin. *Exploring Islam: Beyond Orientalism and Occidentalism*. London: I.B. Tauris, 2011.
- . *Islam, Science and the Future*. London: Kube Publishing, 2018.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2019.